



***LA HILA: SASTRA EKOLOGI MBOJO SEBAGAI SALAH SATU
UPAYA PELESTARIAN PARAFU DI WILAYAH MBOJO***

***LA HILA: MBOJO ECOLOGICAL LITERATURE AS ONE
PARAFU PRESERVATION EFFORTS IN MBOJO REGION***

Nining Nur Alaini

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Malaka, Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, 83352

Ponsel: 081355725106; Posel: ningkirono208@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 6 Maret 2022; Direvisi akhir tanggal: 2 Juni 2022; Disetujui tanggal: 2 Juni 2022
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.511>

Abstrak

Hubungan antara manusia dan alam sekitarnya melahirkan banyak kebutuhan yang salah satunya adalah kebutuhan untuk melestarikan lingkungan alam sekitarnya, sehingga alam tetap terjaga kelestariannya dan dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kajian terhadap cerita rakyat *La Hila* bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimana sebuah karya sastra berkontribusi terhadap pelestarian dan keseimbangan lingkungan. Dari data berupa cerita rakyat *La Hila*, diperoleh data yang berhubungan dengan masalah lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian mata air. Melalui metode analisis deskriptif kualitatif berdasarkan teori semiotik dari sudut pandang ekokritik yang dilakukan terhadap cerita rakyat *La Hila*, diperoleh hasil analisis yang menggambarkan hubungan manusia dengan mata air sebagai sumber kehidupan dan kepedulian terhadap usaha pelestarian lingkungan, khususnya lingkungan mata air. Dari hasil analisis yang dilakukan, bisa dilihat bahwa karya sastra memiliki fungsi lain dalam kehidupan nyata, tidak hanya sebagai penghibur di kala senggang semata, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar kita.

Kata kunci: *sastra; ekokritik; pelestarian lingkungan*

Abstract

The relationship between human and their surroundings rises to many necessities, one of which is the need to preserve surrounding natural environment, so that nature is preserved and can meet the needs of human life. The study of La Hila folklore aims to answer problem of how a literary work contributes to environmental conservation and balance. Based on the data in a form of La Hila folklore, data related to environmental problems, especially those related to the preservation of springs, were obtained. Through a qualitative descriptive analysis method based on semiotic theory from an

eco-critical point of view, which was carried out on the La Hila folklore, the results of the analysis describe the relationship between humans and springs as a source of life and concern for environmental conservation efforts, especially the spring environment. Based on the results of the analysis carried out, it can also be seen that literary works have other functions in real life, not only as entertainment in our spare time, but also as a means to preserve the environment around us.

Keywords: *literature; ecocritic; environmental preservation*

1. Pendahuluan

Sastra lisan memiliki banyak fungsi. Beberapa di antara fungsi sastra lisan adalah sebagai sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, alat pengendali sosial, alat pendidikan anak, memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia lebih superior daripada orang lain, memberikan jalan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, hiburan semata atau untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari (Hutomo, 1991, hlm. 69—74).

Indonesia merupakan sebuah wilayah yang sangat kaya dengan khazanah sastra lisannya. Salah satu sastra lisan yang dikenal oleh masyarakat berupa cerita rakyat. Hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang khas. Cerita rakyat merupakan kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu dan

beredar secara lisan di tengah masyarakat. Cerita rakyat merupakan salah satu ragam sastra yang kaya akan khazanah pengetahuan tentang kebudayaan, sistem pengetahuan, dan nilai dan cara pandang terhadap dunia masyarakat pemilik sastra tersebut. Salah satu cerita rakyat yang hidup di wilayah Nusantara adalah cerita rakyat suku Mbojo yang secara administratif menempati wilayah Kabupaten/Kota Bima dan Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Suku Mbojo memiliki khazanah cerita rakyat yang berkaitan dengan usaha pelestarian alam, khususnya pelestarian mata air, yang dalam bahasa Mbojo disebut sebagai parafu. Parafu identik dengan sumber mata air. Parafu adalah mata air tertentu yang secara turun-temurun dijaga dan dibersihkan oleh keturunan pemangku warisnya. Tidak semua mata air menjadi parafu. Parafu ini tersebar di beberapa lokasi, antara lain di lereng Gunung Lambitu, terutama di Desa Kuta, Sambori dan sekitarnya. Di Desa Kuta, Kecamatan

Lambitu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, titik parafu yang masih bisa ditemui adalah Lanco, Oi Mbou, Ama Sele, dan Lombi. Sementara di Desa Sambori, ada lima parafu, yaitu La Ngganci, Matakoda, Oi Kalo, Dewa Ompu Manda dan Sanindi. Warga di dua desa itu meyakini parafu harus dijaga kelestariannya. Pepohonan dan tumbuhan yang ada di area sekitar parafu tidak diperbolehkan untuk ditebang. Warga sekitar juga tidak boleh buang hajat atau buang air sembarangan di sekitar area parafu. Semua larangan itu hingga kini tetap dipatuhi oleh warga. Setiap tahun parafu dibersihkan oleh keturunan orang yang diberikan wewenang untuk menjaga parafu. Keturunan pemegang parafu mengajak warga untuk membersihkan parafu secara bergotong-royong. Pada masa lalu, pada saat pembersihan parafu juga disediakan sesajian. Sesajian dibawa ke parafu berupa karodo (beras yang ditumbuk yang dicampur air dan gula), ayam bakar, pisang, sirih, pinang dan aneka makanan. Makanan dan sesajian yang dibawa itu kemudian disantap bersama setelah kegiatan pembersihan parafu. Namun, saat ini aneka sesajian itu sudah tidak dipakai lagi.

Parafu adalah bagian dari kearifan tradisional suku Mbojo tentang menjaga titik mata air. Parafu yang hanya ada di titik mata air tertentu ini, sepanjang tahun tetap mengalir jernih. Sampai saat ini, kondisi alam di sekitar parafu, seperti parafu Sanindi di Dusun Lengge, Desa Sambori, sangat asri. Pepohonan besar, seperti beringin, bambu, duwet dan pohon lain, tumbuh subur. Pemandangan yang sangat berbeda dengan di lereng-lereng perbukitan yang terlihat gersang dengan tumbuhan yang meranggas. Pemberian label parafu oleh para leluhur Mbojo di titik mata air tertentu menjadi sangat efektif bagi upaya perlindungan dan kelestarian lingkungan.

Berkaitan dengan usaha pelestarian parafu ini, suku Mbojo memiliki khazanah cerita rakyat yang mengandung gagasan tentang pelestarian mata air, di antaranya *La Hila*. Keberadaan cerita rakyat yang berkaitan dengan usaha pelestarian alam ini sangat penting sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menentukan apa yang dapat dan tidak dapat agar jaringan hidup tetap dapat terjaga keutuhannya. Karya sastra semacam ini dapat digunakan sebagai alat kritik. Pada saat ini, ancaman

terhadap bumi bukan lagi sebuah wacana. Bumi menghadapi jeratan eksplorasi yang bersifat intoleran terhadap lingkungan. Motif ekonomi merupakan salah satu faktor yang memicu terjadinya eksplorasi yang berlebihan terhadap lingkungan hidup. Hal tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan begitu saja, dan harus segera dilakukan upaya pencegahan. Gerakan budaya dengan memanfaatkan kekuatan sastra perlu dilakukan, tidak hanya berupa wacana saja. Sastra dengan potensinya yang besar dapat digerakkan dengan menawarkan inspirasi dan ajakan untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran (Nurlide, 2020 hlm. 58). Dengan kajian semiotik dari sudut pandang ekokritik sastra yang akan dilakukan terhadap cerita rakyat *La Hila*, diharapkan akan dapat terungkap bagaimana peran cerita rakyat *La Hila*, dalam upaya melestarikan dan memanusikan lingkungan, khususnya lingkungan mata air atau parafu. Jika selama ini kajian sastra lebih banyak dikaji secara literer, tulisan ini akan mengungkapkan tujuan nonliterer dalam tradisi lisan, khususnya tujuan nonliterer dalam cerita rakyat *La Hila*. Dengan menganalisis cerita rakyat *La*

Hila melalui kajian interdisipliner yang menghubungkan karya sastra dengan ekologi, diharapkan dapat terlihat bahwa karya sastra memiliki fungsi yang lain dalam kehidupan nyata. Tidak hanya sebagai penghibur di kala senggang semata, karya sastra diharap juga menjadi sarana untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar kita.

2. Landasan Teori

2.1 Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan. Karena sifatnya yang murni lisan, cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari masyarakat primitif yang belum mengenal huruf. Cerita rakyat juga dianggap sebagai bentuk tertua dari sastra romantik dan imajinatif, yaitu fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau dan manusia primitif di semua belahan dunia. Cerita rakyat juga dikatakan sebagai nenek moyang sastra naratif. Cerita rakyat diyakini sebagai bentuk dasar dari sastra dan seni pada umumnya (Danandjaya, Bettelheim, Egoff, Macculloch, Hurlimann, Luthi dalam Bunanta, 1998, hlm. 21—22).

Cerita rakyat merupakan kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu dan beredar secara lisan di

tengah masyarakat. Salah satu ragam sastra yang kaya akan khazanah pengetahuan tentang kebudayaan, sistem pengetahuan, nilai, dan cara pandang terhadap dunia masyarakat pemilik sastra tersebut adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat berbeda dengan jenis cerita lain. Oleh karena itu, cerita rakyat mempunyai ciri-ciri tersendiri yang berkaitan dengan plot, alur, latar tempat, tema, gaya, dan penokohan. Perkembangan plot dalam cerita rakyat penuh konflik dan tindakan. Sebagai tradisi sastra lisan, pendengar cerita rakyat dengan cepat dibawa ke dalam suatu tindakan dan dituntut untuk mengidentifikasi diri dengan si tokoh.

Latar waktu suatu cerita rakyat terjadi pada masa yang sangat lampau. Latar waktu yang sangat lampau ini biasanya dideskripsikan dengan kalimat-kalimat “Pada zaman dahulu kala hiduplah...”, atau “Ketika bumi ini baru saja diciptakan...”, dan kalimat-kalimat yang sejenis. Latar tempat dalam cerita rakyat biasanya tidak dideskripsikan secara rinci karena biasanya ia hanya berfungsi sebagai latar belakang saja (Norton, 1983: 86).

Seperti halnya karya sastra lainnya, tema cerita rakyat sangat beragam. Namun demikian, pada dasarnya tema-tema tersebut memiliki karakter yang sama dan bersifat universal. Tema-tema itu di antaranya kebajikan mengalahkan kejahatan, yang salah akan mendapatkan hukuman yang setimpal, kecerdikan dan pengetahuan mengalahkan kekuatan fisik, buah dari sebuah kesabaran dan keikhlasan selalu manis, dan yang melanggar aturan akan mendapatkan hukuman (Norton, 1983, hlm. 4).

Tokoh yang ditampilkan dalam cerita rakyat biasanya berwujud tokoh teka-teki, misalnya Ande-Ande Lumut, Kleting Kuning, dan Cinderella. Tokoh-tokoh ini dimunculkan tidak dalam wujud yang sesungguhnya. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat juga bersifat stereotip, misalnya seorang putri raja selalu digambarkan sebagai seorang gadis yang jelita dan seorang pangeran selalu digambarkan sebagai seorang lelaki yang gagah perkasa (Norton, 1983, hlm. 202). Sementara itu, gaya bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat selalu berbunga-bunga, penuh stilistika, dan sering kali dikentalkan dengan sajak serta nyanyian (Norton, 1983, hlm. 203).

2.2 Ekologi Sastra

Pada dasarnya, ekologi adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lain dan dengan lingkungan sekitarnya. Ekologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang organisme dan lingkungannya. Sistem ekologi terbentuk dari kesatuan dan interaksi antarkomponen penyusun ekosistem yang saling berhubungan satu sama lain. Ekologi menjadi disiplin ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara organisme-organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya. Hubungan antara organisme dengan lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan karena semua organisme pasti memiliki lingkungan tertentu untuk hidup. Organisme tersebut merupakan manusia, hewan, dan tumbuhan (Kuswandi dalam Endraswara, 2016, hlm. 82).

Analisis ekologi digunakan oleh manusia untuk menciptakan lingkungan hidup berkelanjutan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dilakukan demi pengamanan dan kelestarian, serta kesejahteraan lingkungan.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, ekologi turut berkembang dengan munculnya berbagai studi interdisipliner. Ekologi tidak lagi hanya sebatas kajian tentang ekosistem atau alam, tetapi juga digunakan untuk mengkaji bidang lainnya, termasuk bidang sastra. Ilmu ekologi dan sastra dapat sejalan karena sastra dapat mengungkap suatu peristiwa yang melibatkan lingkungan sekitar sebagai objek kajiannya (Sugiarti, 2017, hlm. 111).

Manusia sering bernegosiasi dengan lingkungannya dalam berolah sastra. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan yang mengitarinya. Keadaan lingkungan alam berpengaruh terhadap hadirnya kesastraan (Endraswara, 2016, hlm. 16—17). Ekologi sastra merupakan sebuah cara pandang untuk memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra dan sebaliknya, memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Kajian ekologi sastra berupaya untuk menemukan spesifikasi mengenai hubungan antara kegiatan manusia dan proses alam tertentu dalam

suatu kerangka analisis ekosistem dengan lebih tepat. Dengan kata lain, kajian ekologi sastra menekankan saling ketergantungan sebagai suatu komunitas alam. Melalui kajian ekologis sastra, dapat terungkap bagaimana peran sastra dalam memanusiaikan lingkungan.

Ekologi sastra menekankan pentingnya eksploitasi kultural oleh manusia terhadap lingkungan alam dan penyesuaian kehidupan manusia terhadap kondisi-kondisi suatu lingkungan (Endraswara, 2016, hlm. 18). Perubahan lingkungan alam membuat manusia menyesuaikan berbagai gagasan mereka, termasuk gagasan yang tertuang dalam karya sastra. Ekologi sastra merupakan ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya (Endraswara, 2016, hlm. 5). Secara tidak langsung, ilmu ekstrinsik, yaitu ekologi, turut memengaruhi karya sastra karena karya sastra juga mengkaji suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai objek kajian. Ekologi sastra adalah studi mengenai pedoman yang berkaitan dengan menulis dan membaca yang menggambarkan serta mempengaruhi interaksi makhluk hidup

dengan alam sekitar pada sebuah karya sastra. Ekologi sastra merupakan studi yang berkaitan dengan cara-cara membaca dan menulis, baik mencerminkan maupun memengaruhi interaksi manusia dengan alam. Ekologi sastra merupakan kajian interdisipliner yang membahas masalah dari sudut pandang ekologi dan sastra (Endraswara, 2016, hlm. 90). Kedua disiplin ilmu tersebut digunakan untuk mengkaji hubungan antara makhluk hidup atau manusia dan lingkungannya. Karya sastra banyak yang mengisahkan tentang lingkungan. Lingkungan tidak hanya menjadi setting dalam karya sastra. Lingkungan juga merupakan unsur pembangun karya sastra. Sastra tidak lahir dalam kekosongan lingkungan. Sastra lahir dalam konteks sebagai pemantik keadaan lingkungan sekitar (Endraswara, 2016, hlm. 188).

2.3 Semiotik

Semiotik merupakan bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Secara teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap

kehidupan manusia (Ratna, 2003, hlm. 97). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari bentangan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda merupakan sesuatu, yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Konvensi yang memungkinkan suatu objek, peristiwa, atau suatu gejala kebudayaan menjadi tanda tersebut disebut sebagai kode sosial (Eco dalam Faruk, 2012, hlm. 108).

Meskipun pengkajian tentang tanda telah dilakukan sepanjang abad, tetapi pengkajian yang benar-benar ilmiah baru dilakukan pada awal abad ke-20, yang dilakukan oleh dua orang ahli yang hidup pada zaman yang sama, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce (Ratna, 2003, hlm. 98).

Peirce membedakan tanda sebagai 1) *representamen*, *ground*, tanda itu sendiri, sebagai perwujudan gejala umum: *qualisigns*, terbentuk oleh kualitas, *sinisigns*, *tokens*, terbentuk melalui realitas fisik, *legisigns*, *types*, berupa hukum; 2) *object*, yaitu apa yang diacu oleh ikon, indeks, dan simbol; 3) *interpretant*, yaitu tanda-tanda baru yang terjadi

dalam batin penerima, *rheme*, tanda sebagai kemungkinan, konsep, *decisigns*, *dicent signs*, tanda sebagai fakta, pernyataan deskriptif, argumen, tanda tampak sebagai nalar (Ratna, 2003, hlm. 101).

Kajian ini membahas objek apa yang diacu oleh ikon, indeks, dan simbol dalam cerita *La Hila*. Ikon adalah hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat alamiah berupa persamaan, misalnya sebuah foto merupakan penanda dari objek foto tersebut. Indeks merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat alamiah berdasarkan hubungan sebab akibat. Salah satu contoh indeks ini adalah warna payung yang digunakan dalam upacara adat masyarakat Sasak menunjukkan identitas strata sosial penggunanya. Sementara itu, simbol adalah hubungan antara penanda dan petanda yang tidak bersifat alamiah, tetapi bersifat arbitrer. Ada konvensi tertentu dari masyarakat pemilik pendukung simbol tersebut (Hawkes, 1978). Dalam konvensi masyarakat Jawa, munculnya hewan tokek dikonotasikan dengan hal-hal yang bersifat negatif, misalnya tanda-tanda datangnya kekuatan jahat atau malapetaka. Sementara itu, dalam

masyarakat Sasak, sebaliknya, binatang tokek merupakan totem yang memiliki konotasi positif karena ia dianggap sebagai hewan yang mendatangkan keuntungan.

Seperti yang telah diuraikan di atas, sebuah teks, dalam hal ini cerita rakyat *La Hila* dapat diinterpretasi dan diberi makna, manakala memiliki hubungan tanda dengan sosial budaya masyarakat pemiliknya, masyarakat Mbojo. Pemahaman terhadap makna cerita rakyat *La Hila* ini akan dihubungkan dengan upaya masyarakat Mbojo melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya melalui karya sastra. Oleh karena itu, pemaknaan cerita rakyat “*La Hila*” dalam kajian ini dilakukan dengan sudut pandang ekologi sastra.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Pendekatan yang digunakan adalah semiotik dan ekologi sastra. Pendekatan semiotik digunakan untuk menginterpretasikan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam cerita rakyat *La Hila*, sedangkan pendekatan ekologi sastra digunakan mengkaji tanda-tanda dalam cerita *La Hila* dengan melihat hubungan antara

mahluk hidup atau manusia dengan lingkungannya yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini dilakukan karena sastra tidak lahir dalam kekosongan lingkungan. Sastra lahir dalam konteks sebagai pemantik keadaan lingkungan sekitar.

Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat Mbojo *La Hila*. Sumber data diperoleh dengan cara studi lapangan dengan melakukan wawancara dengan seorang narasumber yang dilakukan pada tanggal 22 November 2021, 22 Desember 2021, dan 3 Januari 2022 dan studi dokumen dengan menggunakan dokumen cerita *La Hila* yang telah ditulis oleh Alan Malingi.

Penelitian ini akan menganalisis dan menginterpretasi data yang berupa representasi semiotik yang berupa simbol, indeks, dan ikon yang menggambarkan upaya pelestarian lingkungan melalui karya sastra. Penginterpretasian terhadap simbol, indeks, dan ikon dalam cerita rakyat *La Hila* ini tidak akan dilepaskan dengan konvensi-konvensi atau kode-kode pemilik karya tersebut, yaitu masyarakat Mbojo.

4. Pembahasan

4.1 Sinopsis Cerita Rakyat “*La Hila*”

Pada suatu masa, di dataran tinggi Tanah Donggo, hiduplah seorang nenek yang bernama Wa’I Kimpi. Wa’I Kimpi memiliki seorang anak angkat yang bernama *La Hila*. Meskipun bukan anak yang dilahirkan dari rahimnya sendiri, Wa’I Kimpi membesarkan *La Hila* dengan penuh kasih sayang layaknya anak kandungnya sendiri. Kasih sayang Wa’I Kimpi untuk *La Hila* tiada pernah pupus.

Kecantikan *La Hila* tiada duanya. Selain cantik, *La Hila* juga merupakan gadis yang santun, halus tutur katanya, dan bersahaja. Semua orang menyukai *La Hila*. *La Hila* merupakan bunga desa dari sekian banyak gadis yang menjadi bunga di desa tempat tinggalnya.

Di desa tempat *La Hila* tinggal, mengalir sebuah sungai yang sangat jernih airnya. Di sungai itu, *La Hila* biasa mandi bersama inang pengasuhnya. Tujuh orang inang pengasuh dan tujuh buah kelapa dibutuhkan untuk memegang rambut *La Hila* untuk keramas. Kecantikan *La Hila* sudah tersiar ke seluruh negeri. Banyak pemuda yang ingin bertemu

dengan *La Hila*. Kabar tentang kecantikan *La Hila* pada akhirnya juga didengar oleh putra mahkota di Kerajaan Bima dan Kerajaan Sanggar. Karena ingin bertemu dengan *La Hila*, pada suatu hari, Siri Gani, putra mahkota Kerajaan Bima pergi ke Dataran Tinggi Donggo. Ketika sampai di Dataran Tinggi Donggo, Siri Gani melihat *La Hila* sedang mandi. Siri Gani sangat terpesona dengan kecantikan *La Hila*. Diikutinya *La Hila* sampai ke rumahnya. Sesampainya di rumah *La Hila*, Siri Gani menemui Wa’I Kimpi dan menyampaikan keinginannya untuk mempersunting *La Hila*. “Itu keinginan yang baik sekali, tetapi semuanya berpulang pada keinginan hati *La Hila*”. Wa’I Kimpi kemudian menyampaikan maksud Putra Mahkota Bima yang ingin mempersuntingnya. *La Hila* menjawab kalau dirinya akan berpikir-pikir dulu, tetapi Putra Mahkota boleh datang untuk mengunjunginya. Mendengar perkataan *La Hila*, Siri Gani sangat gembira karena ada kesempatan untuk memikat hati sang pujaan.

Beberapa hari setelah Siri Gani menemui *La Hila*, datanglah Putra Mahkota dari Kerajaan Sanggar ke Tanah Donggo. Maksud kedatangan

Siri Dunga, putra mahkota Kerajaan Sanggar, tidak berbeda dengan Siri Gani, ingin bertemu dan meminang *La Hila* untuk menjadi permaisurinya. “Berilah saya kesempatan untuk berpikir, tetapi jika Paduka ingin berjalan-jalan ke Tanah Donggo, saya akan sangat bersenang hati”. Mendengar jawaban *La Hila*, hati Siri Dunga seketika menjadi berbunga-bunga. Ia sangat berharap *La Hila* akan menerima cintanya.

Sekembalinya kedua putra mahkota dari Tanah Donggo, *La Hila* menjadi gelisah. Hatinya bimbang menentukan pilihan. Kedua putra mahkota sangat menginginkan untuk mempersunting *La Hila*. *La Hila* mulai dihindangi rasa takut akan terjadi peperangan di antara Kerajaan Bima dan Sanggar, apabila *La Hila* menerima lamaran salah satu putra mahkota kerajaan tersebut dan menolak lamaran yang lainnya. “Ibu, saya sangat bingung memilih di antara dua putra mahkota tersebut”. “Ya anakku, Ibu juga khawatir akan terjadi pertikaian di antara Kerajaan Bima dan Sanggar karena memperebutkan dirimu”. “Berpikirlah kembali anakku, semua tergantung pada keputusanmu”.

Demikian Wa’I Kimpi berkata kepada *La Hila*.

Keesokan harinya, *La Hila* dan Wa’I Kimpi serta beberapa gadis desa pergi mandi ke sungai. Ketika mereka sedang asyik mandi, *La Hila* melihat dua orang pemuda sedang bertarung di atas bukit. Mereka adalah Siri Gani dan Siri Dunga. Mereka saling menikam. *La Hila* hanya terdiam menyaksikan kedua pemuda itu bertarung. Air matanya berlinang. Wa’I Kimpi pergi menemui penduduk desa untuk meleraikan mereka. Ketika kembali ke sungai, Wa’I Kimpi tidak menemukan *La Hila*. Ia mencari ke semua tempat di desa itu, tetapi *La Hila* tidak ditemukannya. Wa’I Kimpi sangat sedih kehilangan *La Hila*.

Sementara itu, penduduk desa telah sampai di atas bukit, tetapi mereka tidak menemukan Siri Gani dan Siri Dunga. Mereka hanya menemukan sisa darah yang kemudian menjadi merah menyala di gunung itu dan dua buah batu yang berbentuk seperti kuburan.

Setiap hari Wa’I Kimpi terus mencari *La Hila* sambil bersenandung, “Di manakah wahai anakku *La Hila* yang bagai sekuntum bunga yang

cantiknya tiada terkira, yang bayangannya selalu hadir”.

Di dekat sumur tempat *La Hila* biasa mandi, tiba-tiba tumbuh serumpun bambu yang cukup rindang. Duduklah Wa’I Kimpi di bawah rumpun bambu itu. Dalam tangisannya, dicubitlah rumpun bambu itu. “Ibu...Ibu jangan cubit aku, ini saya”. Terdengar suara *La Hila* dari rumpun bambu itu. Wa’I Kimpi sangat terkejut dan memeluk rumpun bambu itu. “Ya Ibu, ini saya, *La Hila*. Lebih baik saya menghilang dan menjadi rumpun bambu agar tidak terjadi pertikaian karena memperebutkan saya”. Mendengar suara *La Hila*, Wa’I Kimpi tidak bisa menahan tangisnya. Dia terus menerus memeluk rumpun bambu itu.

Sampai saat ini, rumpun bambu dan sumur *La Hila* masih dapat dijumpai di tanah tinggi Donggo, Bima.

4.2 Upaya Pelestarian Lingkungan

Melalui Cerita Rakyat *La Hila*

Cerita rakyat Mbojo *La Hila* mengandung ikon, indeks, dan simbol yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada pendengar dan pembacanya.

Ikon yang muncul dalam cerita *La Hila* ini antara lain mata air dan

pohon bambu. Agar tidak menimbulkan pertikaian yang berkepanjangan antara dua putra mahkota, Siri Gani dan Siri Dunga, *La Hila* memilih untuk menghilangkan diri dan menjelma menjadi serumpun bambu yang tumbuh di dekat sumur sumber mata air yang banyak digunakan oleh penduduk desa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Munculnya simbol mata air ini berkaitan dengan keberadaan mata air yang memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Mata air dan air merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan makhluk hidup di alam semesta ini. Air adalah salah satu sumber daya alam yang mempunyai fungsi dan peranan sangat penting dalam kehidupan makhluk hidup di bumi. Sebagai salah satu sumber daya alam yang dapat diperbarui, banyak orang beranggapan bahwa air merupakan sumber daya alam yang tidak akan habis. Karena anggapan ini, sering kali kita berpikir bahwa air merupakan milik umum yang dapat diperoleh kapan dan di mana saja sehingga penggunaannya dilakukan secara tidak hemat dan kurang hati-hati. Sering tidak disadari bahwa seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan air juga

meningkat. Sementara itu, di sisi lain, sumber mata air memiliki jumlah yang relatif tetap, bahkan berkurang. Air yang semula dapat diperoleh dengan mudah sebagai anugerah Tuhan pada akhirnya berubah menjadi salah satu komoditas ekonomi yang dapat diperjualbelikan.

Mengapa pohon bambu? Penjelmaan *La Hila* menjadi pohon bambu ini rupa-rupanya sangat erat dengan pesan upaya pelestarian lingkungan, khususnya pelestarian mata air atau parafu, yang ingin disampaikan melalui cerita rakyat *La Hila*.

Bambu yang memiliki nama latin *bambusea* merupakan tanaman yang memegang peranan penting dalam mata rantai tumbuhan. Tumbuhan ini merupakan jenis rerumputan yang memiliki rongga dan ruas di batangnya. Bambu merupakan tanaman yang tumbuh membentuk rumpun, tetapi juga dapat hidup secara soliter. Pada jenis bambu tertentu, pohon ini memiliki percabangan yang sangat banyak dan membentuk perdu. Ada juga jenis pohon bambu yang memiliki kemampuan memanjat. Dalam kondisi normal, pertumbuhan bambu lurus ke atas dan ujung batang melengkung karena menopang berat daun. Tinggi

tanaman bambu berkisar antara 0.3—30 m. Dengan diameter batang 0.25—25 cm dan ketebalan dindingnya mencapai 25 mm. Batang bambu berbentuk silinder, terdiri atas banyak ruas dan berongga pada setiap ruasnya. Pada saat umur tanaman masih muda, batang bambu masih lunak dan diselimuti oleh semacam pelepah, mulai dari pangkal hingga ujung batang. Setelah tanaman dewasa, batang bambu keras dan pelepahnya mengering sehingga lepas satu persatu dari setiap ruas bambu (Departemen Kehutanan, 2010: 3).

Manfaat pohon bambu dalam kehidupan manusia sangat banyak. Bambu dapat digunakan untuk membuat dinding rumah, pagar, saluran air, alat-alat rumah tangga dan kerajinan tangan, membuat rakit, bahan baku kain tenun dan karu alat musik, dan sebagainya. Selain itu, bambu juga dapat dimanfaatkan untuk pengobatan dan bahan pangan. Daun bambu muda yang tumbuh di ujung cabang dan belum membuka secara sempurna sering digunakan sebagai obat. Bahan ini sangat mujarab untuk menenangkan pikiran dan kurang tidur dengan merebus daun tersebut dan meminum air rebusannya. Cairan bambu juga sangat bermanfaat untuk

menyembuhkan lumpuh badan akibat tekanan darah tinggi. Belakangan ini, Tiongkok telah memproduksi cairan bambu dalam kemasan botol. Rebung bambu yang merupakan tunas bambu muda yang muncul dari dalam tanah dan tumbuh dari rimpang bambu dapat dimanfaatkan sebagai bahan sayuran segar dan dikemas atau diawetkan sebagai sayuran kaleng (Departemen Kehutanan, 2010, hlm. 3—11).

Bambu termasuk tanaman yang relatif mudah dibudidayakan. Tanaman bambu dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah sampai dengan dataran tinggi dengan ketinggian antara 0—2.000 m dpl. Tanaman ini menyukai tempat terbuka dan terkena sinar matahari langsung. Tanaman bambu dapat tumbuh, baik di wilayah beriklim basah maupun kering. Makin basah tipe iklimnya, makin banyak jenis bambu yang dapat tumbuh dengan baik karena bambu membutuhkan banyak air untuk pertumbuhannya. Bambu dapat tumbuh dengan baik di wilayah yang memiliki curah hujan 1.020 mm per tahun, dengan kelembaban udara 80% dan suhu berkisar antara 8,8—36⁰ C.

Bambu dapat tumbuh di berbagai kondisi tanah, mulai dari tanah berat sampai tanah ringan, tanah kering

sampai tanah becek, dan dari tanah subur sampai tanah tandus. Perbanyak tanaman bambu dapat dilakukan melalui stek batang dan stek rhizome (rimpang akar yang mampu memberikan pertumbuhan tunas sebagai calon tumbuhan bambu). Bambu biasanya ditanam di area kebun, pekarangan, tanah terlantar, dan tepian sungai (Departemen Kehutanan, 2010, hlm. 13—15).

Sebagai elemen penting bagi kehidupan di bumi, meskipun air merupakan sumber daya yang dapat diperbarui, konservasi terhadap sumber daya air merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Pengelolaan yang bijak terhadap sumber daya air perlu dilakukan untuk menjamin kesinambungan persediaannya.

Mata air adalah sebuah keadaan alami saat air tanah mengalir keluar dari akuifer menuju permukaan tanah. Mata air merupakan bagian dari hidrosfer. Mata air dapat terjadi karena air permukaan meresap ke dalam tanah dan menjadi air tanah. Air tanah kemudian mengalir melalui retakan dan celah di dalam tanah yang dapat berupa celah kecil sampai gua bawah tanah. Air tersebut pada akhirnya, akan menyembur keluar dari bawah tanah

menuju permukaan dalam bentuk mata air. Keluarnya air menuju permukaan tanah merupakan akibat dari akuifer terbatas, yakni saat permukaan air tanah berada di elevasi yang lebih tinggi dari tempat keluar air.

Kawasan resapan air dinilai sangat penting dalam melestarikan sumber daya air tanah dan untuk menciptakan keseimbangan tata air, baik air permukaan maupun air resapan yang masuk ke dalam tanah. Salah satu yang membuat kawasan resapan air ini penting adalah aliran air sangat tergantung oleh kondisi tata guna lahan di permukaan, bila tidak ada yang bisa meresap dan daerah yang bisa menahan laju aliran maka pada waktu hujan air akan mengalir langsung ke laut. (Suroso, 2016, hlm. 2).

Pada waktu musim kemarau, karena tidak ada lagi hujan maka keberadaan air di suatu tempat tergantung dari kuantitas dan kualitas resapan dan penahan air pada waktu musim penghujan. Dengan resapan maupun penahan air yang baik dan optimal maka kebutuhan air dapat terpenuhi di musim kemarau karena masih ada air yang tertampung atau tertinggal (Kodoatie dan Syarif, 2005, hlm. 2).

Berkaitan dengan kawasan resapan air ini, bambu merupakan salah satu tanaman konservasi yang efektif untuk pelestarian sumber daya air. Bambu memiliki keunggulan untuk memperbaiki sumber tangkapan air yang sangat baik sehingga mampu meningkatkan cadangan air bawah tanah. Bambu merupakan tanaman yang mudah ditanam serta memiliki pertumbuhan yang sangat cepat, tidak membutuhkan perawatan khusus, dapat tumbuh pada semua jenis tanah, tidak membutuhkan investasi besar, sudah dewasa pada umur 3—5 tahun dan dapat dipanen setiap tahun tanpa merusak rumpun serta memiliki toleransi tinggi terhadap gangguan alam dan kebakaran. Di samping itu, bambu juga memiliki kemampuan peredam suara yang baik dan menghasilkan banyak oksigen. Tanaman bambu mempunyai sistem perakaran serabut dengan akar rimpang yang sangat kuat. Akar serabut pada pohon bambu sangat tahan terhadap terpaan angin kencang. Perakarannya tumbuh sangat rapat dan menyebar ke segala arah serta memiliki struktur yang unik. Hal ini terjadi karena perakaran terkait secara horizontal dan vertikal sehingga tidak mudah putus dan mampu berdiri kokoh

untuk menahan erosi dan tanah longsor di sekitarnya. Di samping itu, lahan di bawah tegakan bambu menjadi sangat stabil dan mudah meresapkan air. Karakteristik perakaran seperti itu memungkinkan tanaman ini menjaga sistem hidrologis. Sistem hidrologis menjaga ekosistem tanah dan air sehingga dapat dipergunakan sebagai tanaman konservasi. Bambu juga tahan kekeringan dan bisa tumbuh baik di lahan curam sehingga bambu mempunyai potensi untuk menahan longsor. Jika bambu yang ditanam berderet menyerupai teras pada sebuah lereng dan membentuk sabuk gunung, akar bambu akan saling terkait dan mengikat antarrumpun. Dengan demikian, kekuatan yang dihasilkan akan sangat luar biasa. Rumpun bambu serta serasah di bawahnya juga mampu menahan top soil hingga tidak hanyut tergerus *runoff* air hujan sehingga kemampuan tanaman bambu untuk mencegah erosi maupun longsor dapat diandalkan (Deptan, 2014). Bambu mempunyai kemampuan menyimpan air tanah lebih banyak hingga 240% jika dibandingkan dengan tanaman pinus. Bambu merupakan teknologi kapiler dari alam yg paling canggih sebagai peresap dan penyimpan air. Di setiap

kerimbunan hutan bambu pasti terdapat mata air yg keluar secara konstan dan stabil biarpun di musim kemarau. Bambu mampu melepas 35 persen oksigen dan merupakan tumbuhan yang sangat berguna dalam menghijaukan tanah-tanah yang tidak produktif atau telah terdegradasi.

Berkebalikan dengan manfaat bambu yang sangat besar dalam usaha pelestarian lingkungan hidup, tanaman bambu menjadi tanaman langka di Indonesia. Berbagai varietas tanaman bambu di Indonesia pada saat ini dalam kondisi terancam punah. Beberapa jenis dari tanaman ini hanya bisa ditemui di daerah-daerah tertentu. Sebagai contoh, sebagaimana dituturkan Ketua Yayasan Bambu Indonesia, Jatnika, bambu jenis *eul-eul* hanya terdapat di Hutan Soreang, Jawa Barat. Bambu *betung*, dengan diameter 20—30 cm yang bisa digunakan untuk bahan bangunan, hanya terdapat di hutan Majalengka, Jawa Barat.

Kebutuhan akan tanaman bambu yang sangat besar untuk kepentingan ekonomi, serta kurangnya upaya budidaya bambu membuat bambu makin menjadi tanaman langka di Indonesia. Upaya budi daya secara massal perlu dilakukan. Salah satu

upaya budi daya bambu yang bisa dilakukan adalah dengan menjadikan bambu sebagai tanaman konservasi lingkungan, terutama untuk menambah cadangan air tanah. Sebagai tanaman perintis, bambu mudah ditanam di berbagai jenis dan tekstur tanah. Perawatannya juga relatif mudah dan murah. Berbagai keistimewaan itu membuat bambu sangat sesuai dijadikan sebagai tanaman penting untuk mendukung berbagai upaya konservasi lingkungan di Indonesia.

Maka penjelmaan *La Hila* menjadi rumpun bambu merupakan simbol pesan yang ingin disampaikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan sumber mata air atau parafu adalah dengan melestarikan hutan bambu yang tumbuh di sekitar mata air.

Secara geografis, wilayah Donggo memiliki luas 130,99 hektar, dengan kisaran curah hujan 500—2.600 mm pertahun. Donggo terletak pada ketinggian 690 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kecamatan Donggo berbatasan dengan wilayah Soromandi di sebelah utara dan di sebelah timur, Kecamatan madapangga dan Kecamatan Bolo di sebelah selatan, dan kabupaten Dompu di sebelah barat.

Penggunaan lahan di wilayah kecamatan Donggo antara lain untuk lahan sawah, tegal/kebun, bangunan dan pekarangan, hutan negara dan lokasi lainnya (BPS, 2020: 7). Dengan kondisi geografis wilayah Donggo tersebut, Donggo sangat cocok untuk budidaya pohon bambu yang sangat bermanfaat bagi pelestarian mata air di wilayah ini.

Ikon lain yang muncul dalam cerita "*La Hila*" adalah tokoh *La Hila*. Selain *La Hila*, tokoh yang menjadi ikon adalah tokoh Siri Gani dan Siri Dunga. Siri Gani diceritakan sebagai putra mahkota dari Kerajaan Bima, sedangkan Siri Dunga merupakan putra mahkota dari Kerajaan Sanggar. Kedua pangeran ini, setelah mendengar cerita tentang kecantikan *La Hila*, pergi ke Donggo untuk membuktikan kebenaran cerita tersebut. Setelah sampai di Donggo dan melihat sendiri kecantikan *La Hila*, keduanya jatuh cinta pada *La Hila* dan ingin mempersuntingnya untuk dijadikan permaisuri.

Munculnya ikon *La Hila*, Siri Gani, dan Siri Dunga ini, memunculkan simbol yang berkaitan dengan konsep keunggulan. Konsep keunggulan ini sering kali digunakan

untuk melegitimasi sesuatu. Konsep seperti ini antara lain dapat ditemukan dalam cerita *Babad Kediri* yang menempatkan Prabu Jayabaya sebagai raja pertama di Kerajaan Kediri. Mengapa demikian? Karena pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya ini, Kediri mencapai puncak kejayaannya. Sang Prabu dikenal sebagai raja yang adil dan bijaksana, serta sebagai raja yang melebihi raja-raja lainnya (Nur Alaini, 2003, hlm. 331). Konsep inilah yang rupanya juga ditemukan dalam cerita rakyat *La Hila*.

Tokoh utama cerita, *La Hila*, yang selalu mandi di mata air ini dikisahkan sebagai seorang gadis cantik jelita serta berbudi pekerti luhur sehingga mampu membuat dua orang pangeran dari kerajaan Bima dan kerajaan Sanggar jatuh hati pada *La Hila* ketika melihat *La Hila* sedang mandi di sumber mata air tersebut. *La Hila* dilukiskan sebagai seorang gadis yang cantik jelita, berkulit putih bersih, dan bertubuh molek. Selain cantik secara fisik, *La Hila* juga diceritakan merupakan gadis yang berbudi luhur, sopan, ramah, dan baik hati. *La Hila* adalah bunga desa paling cemerlang di antara bunga desa-bunga desa yang lain. Seorang gadis yang dapat menarik

dan membuat jatuh hati seorang raja yang dianggap sebagai manusia luar biasa pastilah bukan gadis sembarangan.

Dua tokoh lainnya, Siri Gani dan Siri Dungga, juga merupakan tokoh yang istimewa. Siri Gani merupakan seorang putera mahkota dari kerajaan Bima, sedangkan Siri Dungga merupakan putera mahkota dari kerajaan Sanggar.

Bagi masyarakat Indonesia masa lalu pada umumnya, termasuk masyarakat Mbojo, raja atau calon raja merupakan pusat kekuatan kosmos. Raja dianggap orang yang memiliki kesaktian yang luar biasa. Raja diibaratkan sebagai pintu air yang mampu menampung seluruh air sungai dan bagi tanah yang lebih rendah merupakan satu-satunya sumber mata air dan kesuburan atau sebagai lensa pembesar yang memusatkan cahaya matahari dan mengarahkannya ke bawah. Dari sang raja akan mengalir ketenangan dan kesejahteraan ke sekitarnya. Karena kekuasaan seorang raja, tidak ada musuh atau perusuh yang dapat mengganggu ketentraman rakyat. Karena kesaktiannya, raja akan menyerap daya pengganggu tersebut (Magnis-Suseno, 1999, hlm. 100).

Dalam cerita *La Hila*, konsep keunggulan dikaitkan dengan asal mula munculnya pohon bambu di dekat sumur tempat *La Hila* biasa mandi dan keistimewaan sumber mata air yang digunakan oleh *La Hila* serta penduduk desa untuk mandi dan keperluan lainnya. Konsep keunggulan berkaitan dengan upaya menguatkan keistimewaan bambu dan sumber mata air yang ada di wilayah Donggo sehingga layak dan harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Simbol keunggulan ini berkaitan dengan konsep kepatuhan dan kewajiban untuk menjaga hal-hal yang berkaitan dengan sang pemegang keunggulan tersebut. Hal ini dilakukan agar masyarakat tetap selamat dan tidak mendapatkan celaka akibat telah melanggar atau merusak lingkungan.

5. Penutup

Karya sastra memiliki fungsi yang lain dalam kehidupan nyata. Tidak hanya sebagai penghibur di kala senggang semata, karya sastra juga memiliki fungsi nonliterer. Dari analisis yang dilakukan terhadap cerita rakyat *La Hila*, dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi nonliterer sastra adalah sebagai sarana untuk menjaga

kelestarian lingkungan sekitar kita, khususnya mata air.

Pesan untuk menjaga lingkungan sekitarnya, khususnya mata air, dalam cerita rakyat *La Hila* dimunculkan dalam ikon mata air dan pohon bambu. Pohon bambu merupakan salah satu jenis tanaman yang sangat bermanfaat dan sesuai dengan kondisi geografis wilayah Mbojo untuk menjaga kelestarian mata air di wilayah Mbojo.

Selain ikon pohon bambu, cerita rakyat *La Hila* juga menampilkan ikon Siri Dungga, Siri Gani, dan *La Hila* yang merupakan simbol dari keunggulan. Dari keunggulan ini, tersirat pesan bahwa masyarakat layak menjaga sesuatu yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. (2020). *Kecamatan Donggo dalam Angka 2020*. Bima: CV. Maharani.
- Bunanta, M. (1998). *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaya, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: I PT Pustaka Utama Grafiti.

- Erdiningtyas, D dan Winarto, V. (2012). *Mau Tahu tentang Bambu?* Kementerian Kehutanan, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Kehutanan, Pusat Penyuluhan Kehutanan.
- Endraswara, S (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra, Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hutomo, S. (1987). *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Kodoatie dan Sjarief. (2005). *Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liaw, Y.F. (1991). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jilid I dan II. Jakarta: Erlangga.
- Magnis-Suseno, F. (2001). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malingi, A. (2020). *Bunga Rampai Legenda Tanah Bima*. Mataram.
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Alaini. N.N. (2003). “Babad Kedhiri: Suntingan Teks dan Analisis Struktural Claude Levi-Strauss”. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Nurlide. (2020). “Ekokritik Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Lae Angkat”, *Jurnal Madah* Volume 11.
- Ratna. N.K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso. (2016). “Penyelamatan Sumber Mata Air bagi Kehidupan”. Kehutanan dan Perkebunan DIY.
- Potensi Bambu Sebagai Tanaman Konservasi DAS. Diakses di <http://balitri.litbang.deptan.go.id/index.php/inovasi-teknologi/4-artikel/77-potensi-bambu-sebagai-tanaman-konservasi-daerah-aliran-sungai-pada-tanggal-10-Agustus-2014>.